



Nama : Lutviah
NIM : 209000034
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Mata Kuliah : Literasi Media

Thank You, Social Media!

Masyarakat Mesir bersorak gembira pasca pengunduran diri Presiden Husni Mubarak pada tanggal 11 Februari 2011. Masyarakat Mesir gembira karena demonstrasi yang mereka lakukan selama hampir sebulan akhirnya membuahkan hasil. Diktator Husni Mubarak bersedia turun dan menyerahkan wewenangnya kepada militer.

Fenomena yang terjadi di Mesir disebut-sebut sebagai Revolusi 2.0 karena revolusi tersebut dilatar belakangi gerakan sosial yang berawal dan dimediasi oleh internet. Isu anti pemerintah berawal dari diskusi sekelompok orang di *social media* yang kemudian menyebar luas. Sebelumnya fenomena tersebut juga terjadi di Tunisia yang kemudian menular ke negara liga arab lain, salah satunya Mesir.

Revolusi Mesir berawal dari inisiatif Wael Ghonim yang membuat akun Facebook 'We are all Khaled Said' pada Juli 2010. Akun tersebut kemudian menarik massa yang sangat banyak, khususnya yang menjadi oposan pemerintah. Dilansir dari Republika, akun tersebut dibuat Ghonim sebagai bentuk simpati terhadap Khaled Said yang menjadi korban penyiksaan anggota kepolisian Mesir di sebuah warnet di Alexandria. Akun tersebut kemudian menjadi media komunikasi kelompok anti pemerintah dalam melakukan gerakan demonstrasi.

Setelah akun 'We are all Khaled Said', pendukung-pendukung Ghanim kemudian membuat akun facebook lain, salah satunya akun '6th of April Youth Movement' yang juga digunakan untuk gerakan anti pemerintah. Selain facebook, twitter juga digunakan sebagai media komunikasi, yaitu dengan menggunakan hashtag #jan25. Melalui twitter, para demonstran saling berkomunikasi dan memberikan informasi tentang perkembangan demonstrasi Mesir.

Tanggal 25 Januari 2011 masyarakat Mesir mulai melakukan demonstrasi dan turun ke jalan menuntut lengsernya Presiden Husni Mubarak. Ribuan orang berkumpul di lapangan Tahrir Square, Cairo. Mereka meneriakkan protes atas semua kejahatan Husni Mubarak selama berkuasa, khususnya tentang korupsi besar-besaran yang ia lakukan.

Protes-protes besar-besaran yang dilakukan rakyat Mesir ditentang pemerintah. Tanggal 26 Januari 2011 terjadi bentrok antara masyarakat Mesir dan polisi. Bentrok terjadi karena para demonstran tidak mengindahkan larang demonstrasi yang dikeluarkan pemerintah. Korban-korban mulai berjatuh dan banyak demonstran yang ditangkap.

Berita tentang bentrokan tersebut dengan cepat menyebar di media-media sosial. Facebook dan Twitter diramaikan dengan hujatan, doa, dan semangat yang menggambarkan kemarahan dan semangat revolusi rakyat Mesir.

Disetiap gerakan revolusi, selalu ada tokoh yang menjadi panutan. Mohamad Elbaradei, mantan kepala International Atomic Energy Agency (IAEA) yang juga pernah mendapatkan hadiah Nobel dibidang perdamaian pada tahun 2005, disebut-sebut sebagai orang yang akan menggantikan Husni Mubarak sebagai presiden Mesir.

Sehari setelah bentrokan di Tahrir Square, Elbaradei bergabung dengan para demonstran Mesir. Ia memang merupakan salah satu tokoh dari pihak oposisi yang memberikan kritik keras terhadap otoritas militer yang dipimpin Husni Mubarak. Ikhwanul Muslimin dan penggerak demonstrasi Wael Ghonim juga memberikan dukungan kepadanya. Ia dianggap sebagai orang yang paling kredibel untuk memimpin Mesir kedepan.

Aksi demonstrasi terus bergulir menyusul sikap pemerintah yang tidak juga mengabulkan tuntutan mereka. Pemerintah Mesir juga telah mendapatkan tekanan dari berbagai pihak untuk segera mengabulkan tuntutan rakyat Mesir, namun tak juga digubris. Presiden Mubarak tetap menolak mundur dan hanya bersedia merombak kabinet pemerintahannya. Dilansir dari Republika, tanggal 29 Januari 2011 Mubarak menunjuk Omar Sulaiman, Kepala Badan Intelijen, sebagai wakil presiden. Rakyat Mesir tetap tidak puas, mereka akan tetap melanjutkan demonstrasinya hingga Presiden Husni Mubarak turun dan dilakukan perombakan pemerintahan secara menyeluruh.

Presiden Husni Mubarak beserta jajaran kabinetnya tidak henti-hentinya melakukan negosiasi dengan rakyat Mesir untuk mempertahankan pemerintahannya. Setelah menunjuk Omar Sulaiman, Mubarak juga melantik kabinet baru untuk mendinginkan massa. Anaknya, Gamal,

juga mengundurkan diri sebagai pemimpin partai berkuasa di Mesir. Ia menawarkan konsesi kepada rakyat Mesir untuk mengundurkan diri pada bulan September, ketika masa jabatannya berakhir. Tapi tuntutan rakyat ternyata tidak dapat ditawarkan lagi, rakyat Mesir mengancam akan melakukan demonstrasi besar-besaran jika tuntutan mereka tidak segera dipenuhi.

Sebuah gerakan revolusi memang selalu memakan korban. Badan PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) memperkirakan 300 orang telah tewas sepanjang demonstrasi yang terjadi di Mesir. Dilansir dari Detiknews.Com, Mesir menderita kerugian US\$310 juta atau Rp. 3 triliun perhari berdasarkan data dari Bank Credit Agricole. Imigran-imigran dari berbagai negara juga terpaksa dipulangkan dari Mesir karena aksi demonstrasi yang tak kunjung selesai. Revolusi Mesir tidak hanya meninggalkan luka psikis dan fisik bagi masyarakat, namun juga meninggalkan krisis ekonomi dan sosial yang besar.

Tidak hanya perang di dunia nyata, perang antara kelompok pro-pemerintah dan anti-pemerintah juga terjadi di dunia maya. Dilansir dari Kompas, dua akun Facebook yang menjadi pemicu gerakan revolusi Mesir, yaitu "6th of April Youth Movement" dan "We are all Khaled Said" dibanjiri komentar pendukung dan penentang pemerintahan Husni Mubarak.

Dalam kedua akun tersebut, kedua kelompok saling berperang komentar. Kelompok pro-pemerintah mengeluarkan kata-kata emosional untuk menyerang musuh mereka. Dalam akun "We are all Khaled Said" misalnya, seseorang bernama Ahmed Shekoo menulis *wall* "Kalian semua yang mendukung (gerakan) 6 April dan Khaled Said, saya yakin kalian didukung (kaum) Zionis, atau Hamas, atau Hezbollah," seperti dilansir Kompas. Selain itu, kelompok pro-pemerintah juga mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang menakut-nakuti kelompok anti-pemerintah agar mau menghentikan demonstrasinya.

Kelompok anti-pemerintah menilai serangan komentar dari kelompok pro-pemerintah tersebut merupakan salah satu strategi pemerintah untuk memadamkan gerakan revolusi. Pendukung-pendukung Mubarak membuat akun-akun palsu dan ramai-ramai bergabung di akun-akun anti-pemerintah untuk mempengaruhi massa. Namun suara-suara anti revolusi tersebut diatasi dengan cepat oleh para oposan di internet. Dilansir dari Kompas, Ibrahim, seorang teknisi komputer dan aktivis dunia maya mengatakan "Setiap ada orang yang memuat sesuatu yang melawan demonstran, kami cepat-cepat merapatkan barisan untuk membalas".

Gerakan revolusi di dunia maya bukannya tanpa halangan. Dilansir dari [HarianBerita.Com](#), tanggal 26 Januari 2011 pemerintah Mesir memblokir media sosial Facebook dan Twitter. Hal ini dipicu karena media sosial tersebut digunakan oleh kelompok anti-pemerintah untuk saling berkomunikasi dan menggalang kekuatan. Pemblokiran tersebut dilakukan selama hari hingga tanggal 30 Januari 2011. Akibatnya Mesir menderita kerugian Rp. 812 Milyar, seperti dikutip dari [LintasBerita.Com](#).

Wael Ghonim, pembuat akun Facebook 'We are all Khaled Said' yang juga merupakan Manajer Marketing Google.Inc untuk kawasan timur tengah dan Afrika Utara, berhasil menyabotase jaringan internet yang telah diblokir pemerintah. Ia berhasil membuat jaringan komunikasi yang memungkinkan masyarakat untuk dapat mengakses Twitter melalui sambungan telepon dan meninggalkan pesan suara. Berkat usahanya tersebut, masyarakat Mesir tetap dapat berkomunikasi, meskipun tidak selancar sebelumnya.

Integrasi kedua gerakan tersebut—gerakan nyata dan gerakan maya—pada akhirnya berhasil menumbangkan pemerintahan Husni Mubarak. Dilansir dari [Republika](#), Presiden Husni Mubarak akhirnya mengundurkan diri sebagai presiden Mesir pada tanggal 11 Februari 2011 dan menyerahkan wewenangnya kepada militer. Omar Sulaiman, wakil presiden yang pada waktu itu ditunjuk mengatakan bahwa Dewan Militer akan memegang kendali atas Mesir. Rakyat Mesirpun bersorak gembira.

Siapa sangka, sebuah gerakan kecil yang dimulai dari media jejaring sosial dapat menumbangkan rezim diktator yang telah berkuasa selama 30 tahun. Rakyat Mesir tentunya sangat berterima kasih kepada media-media tersebut karena telah membantu mereka meraih reformasi.